

“Gambaran Allah dalam Perspektif Anak-Anak Panti Asuhan Griya Kasih Victory”



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program
Studi S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Diajukan Oleh:

Nama : Nanda Natalia Nugrahani

NIM : 01150015

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Gambaran Allah dalam Perspektif Anak-Anak Panti Asuhan Griya Kasih Victory

Disusun oleh:

Nanda Natalia Nugrahani/01150015

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

Di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Gambaran Allah Dalam Perpektif Anak-Anak Panti Asuhan Griya Kasih Victory

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Nanda Natalia Nugrahani

01150015

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 31 Juli 2019.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1) Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2.) Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

(Dosen Penguji)

3). Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.,Ph.D

(Dosen Penguji)

DUTA WACANA

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

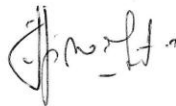
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Katanya dalam hidup tanpa perjuangan itu gak asik, dan sayapun yakin bahwa semua orang pasti pernah memperjuangkan sesuatu dalam hidupnya, begitu pun saya. Skripsi ini menjadi salah satu perjuangan yang tidak akan pernah saya lupakan prosesnya. Skripsi yang dibuat selama satu semester ini penuh dengan lika-liku yang sangat luar biasa. Dari skripsi ini saya belajar dan berjuang untuk keluar dari zona nyaman saya, ke-egoisan saya, saya lebih menghargai waktu dan mencoba memberikan yang terbaik. Saya menyadari bahwa proses penyusunan ini dapat saya lalui bukan karena kekuatan saya, namun juga campur tangan Allah yang juga turut hadir memberikan hikmat, kasih dan tuntunan dalam setiap prosesnya. Saya mampu karena saya dimampukan olehNya. Penyertaan Allah yang sungguh luar biasa juga dapat saya rasakan melalui orang-orang yang terus mendukung dalam proses pembuatan skripsi ini. Untuk itu saya ingin berterima kasih kepada:

1. Ibu (Sri Purwani), Paps (Priyo Praptanto) dan adik semata wayang (Adinda Satria) yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan saya. Terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungan, baik melalui saluran perhatian, kasih maupun dana yang amat saya butuhkan hehe. Terimakasih selalu memberikan pelukan dikala lelah, senyuman dikala sedih, dan nasihat dikala merasa tak mampu. Aku sangat beruntung menjadi bagian keluarga ini, aku mengasihi kalian paps, buk, dek.
2. Dosen pembimbing yang luar biasa Pdt. Handi Hadiwitanto. Terimakasih pak telah memberikan waktu ditengah kesibukan, selalu menyalurkan energi positif, semangat, dan tidak pernah lelah untuk memberikan saya dorongan, untuk terus berjuang memberikan yang terbaik dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Pdt. Hendri Wijayatsih dan Pdt. Wahyu Satria yang telah menguji dan memberikan masukan positif untuk skripsi saya. Tak lupa juga saya ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan pengajaran untuk bekal dalam menjalani proses saya selanjutnya dan para staf karyawan yang juga turut membantu dalam menyelesaikan proses studi S-1 Teologi ini.
3. Pengurus Panti Asuhan Griya Kasih Victory, dan para informan yang telah membantu saya dalam proses penelitian. Terimakasih untuk waktu dan sharing yang telah diberikan, terimakasih telah berbagi pengalaman hidup yang selama ini dilalui, tentunya tidak bisa semua orang untuk menceritakan hal-hal yang sifatnya sensitif, namun para informan telah memberikan kepercayaan kepada saya, untuk mendengar itu semua. Terimakasih.

4. Konco seperjuangan, edan plus kenthelku (Vierly, Magda). Terimakasih kesayanganku, kalian selalu ada dan tak pernah sedikit pun berhenti menyemangatiku. Terimakasih selalu hadir memberikan berbagai kelucuan hingga kita bisa tertawa, dengan tidak terkontrol di tengah penat dalam perjuangan skripsi ini. Terimakasih menjadi pendengar yang baik, di waktuku sedih, galau, patah hati. Magda selamat mencari panggilanmu, Vierly semangat untuk proses perjuangan skripsi, segera menyusul. Aku mencintai kalian..

5. Teman hedonkuuuh. Oni alias Eunike , Ajul alias Cynthia. Terimakasih temans kalian selalu menemaniku ketika ku penat dan ingin mencari benda-benda pemuas nafsu makan, dan cuci mata. Oni, Cynthia semangat berjuang buat skripsinya, doaku selalu menyertai kalian.

6. Orang yang pernah menjadi kakak (jojo), teman (Dian, tanti, puspa), adik (sely) kamar ku di asrama.. terimakasih telah berbagi suka dan duka selama ini. Paham betul sifatku seperti apa, dan paham betul kalau ku galau seperti apa.. akhirnya S204 sudah sarjana semua.. kak jojo, dian semangat mencari panggilan pelayanan. Tanti semangat mengarungi badai skripsi dan adik kamar ku sely, semangat untuk proses panjang harus kamu lewati untuk menyandang gelar sarjana. Ku sayang kalian.

7. Untuk laki-laki kesayanganku Aditya Oka, terimakasih sudah hadir menemani prosesku mengerjakan skripsi ini, dari revisi bab 1, kerjain bab 2, nemenin aku ketempat penelitian, sampai aku selesai sidang. Terimakasih sabar menghadapi aku yang suka kekanakan-kanakan, selalu kasih semangat dan ngomelin aku tiap aku mulai males sentuh skripsi, terimakasih juga telah menjadi bagian dari hidup aku. Aku mencintaimu.

Ucapan terimakasih saya tentu tidak berhenti di sini saja. Ada banyak orang yang juga turut membantu dan patut menerima ucapan ini, namun saya meminta maaf tidak dapat menyebutkan satu persatu karena adanya keterbatasan saya. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak bagi semua yang telah atau belum dapat saya sebutkan namanya, terimakasih telah dan selalu mendukung saya. Kiranya Tulisan ini dapat berguna dan menjadi berkat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Nanda Natalia

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	xi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Kerangka Teori	16
2.1 Gambaran Allah	16
2.1.1 Definisi	16
2.1.2 Proses Pembentukan Gambaran Allah	18
2.2 Konsep Keluarga	23
Bab III Hasil Penelitian	27
3.1 Konteks Panti Asuhan Griya Kasih Victory	27
3.1.1 Gambaran Umum Panti Asuhan	27
3.1.2 Tujuan dan Sasaran Panti Asuhan	29
3.2 Data Informan	30
3.3 Hasil Penelitian	31
3.3.1 Keluarga	32
3.3.1.1 Tujuan Hidup Berkeluarga	33
3.3.1.2 Cinta Tak Bersyarat	36

3.3.2 Pengalaman.....	39
3.3.3 Gambaran Allah.....	42
3.3.3.1 Gambaran Allah Bapa	42
3.3.3.2 Gambaran Allah Maha Kuasa	44
3.3.4 Korelasi.....	46
3.3.4.1 Gambaran Allah vs Dunia Nyata.....	46
3.3.4.2 Gambaran Allah Sama dengan Dunia Nyata.....	48
Kesimpulan.....	51
Bab IV Evaluasi Teologis	52
4.1 Panti Asuhan Sebagai Keluarga.....	52
4.2 Penyangkalan Pengalaman.....	54
4.3 Pengalaman Membentuk Gambaran Allah	58
Bab V Usulan Tindakan Pastoral Panti Asuhan dan Gereja	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Upaya Berteologi dengan Pengalaman.....	66
5.2.1 Sasaran.....	66
5.2.2 Pembinaan	67
5.2.3 Usulan Bahan Kotbah / Renungan	68
5.2.4 Konseling.....	69
5.3 Kemungkinan Program yang Dapat Dilakukan.....	71
Daftar Pustaka	72
Rancangan Penelitian	74

Lampiran 175

Lampiran 278

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanda Natalia Nugrahani

NIM : 01150015

Judul Skripsi : **GAMBARAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF ANAK-ANAK PANTI
ASUHAN GRIYA KASIH VICTORY**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Penyusun,



Nanda Natalia Nugrahani

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, setiap orang pasti mengharapkan memiliki dan tumbuh dalam tatanan kehidupan keluarga yang dinilai ideal dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sendiri merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya manusia akan mengalami dan mendapatkan pelajaran sekaligus persoalan dalam menghadapi kehidupan. Keluarga hendaknya memberi suatu acuan yang lebih baik, dan menjadi suatu komunitas cinta kasih. Menurut Eminyan keluarga yang sejati dan bahagia merupakan komunitas rahmat, yang di dalamnya mengenal dan mencintai Allah. Keluarga dibangun atas dasar cinta yang tidak egois yang sekaligus menjadi perwujudan citra, gambaran dan cinta Allah kepada manusia.¹

Hal ini menandakan bahwa di dalam keluarga, seseorang akan menciptakan gambaran Allah berdasarkan pengalaman dan relasi yang terbentuk bersama keluarganya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat merasakan kehidupan dengan keluarga yang dikatakan “ideal”. Ada banyak orang yang harus hidup tanpa keluarga dan kedua orang tuanya, diantara mereka ada yang harus tinggal dan bertumbuh di Panti Asuhan. Panti asuhan sendiri merupakan sebuah tempat (lembaga sosial) untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim piatu.² Pada perkembangannya panti asuhan tidak hanya merawat anak-anak yang menjadi yatim piatu, akan tetapi juga terbuka bagi anak-anak yang terlantar, dan anak-anak dengan latar belakang ekonomi keluarga yang miskin.

Salah satu panti asuhan Kristen yang ada di Yogyakarta adalah Panti Asuhan Griya Kasih Victory yang letak bangunannya berada di Desa Kadirojo I, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengurus yang sekaligus menjadi pemilik panti asuhan tersebut, yaitu Ibu Dedeh. Penulis mendapatkan informasi bahwa hampir seluruh penghuni panti asuhan ini merupakan anak-anak pelosok dari luar pulau Jawa.

¹ Maurice Eminya, *Teologi keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) h.28

² <https://www.kbbi.web.id/panti> di akses pada 31 Oktober 2018

Panti asuhan ini bukan seperti panti asuhan kebanyakan, yang penghuninya kebanyakan adalah anak yatim piatu. Anak-anak yang berada di panti asuhan ini adalah anak-anak dari keluarga Kristen pilihan yang karena keterbatasan ekonomi akhirnya anak-anak ini harus berpisah dengan orang tuanya dan tinggal di panti asuhan ini.

Meski demikian, anak-anak di sini masih dapat berkomunikasi dengan orang tuanya walau hanya melalui telpon atau sms. Komunikasi yang dilakukanpun terbilang sangat jarang, karena kondisi daerah yang berada dipelosok, mengakibatkan sinyal seluler sangat sulit untuk di jangkau.³ Anak-anak yang orang tuanya masih berada di pulau Jawa, biasanya akan pulang satu tahun sekali pada hari raya Idul Fitri selama 1 minggu. Kehidupan anak-anak yang berada di Panti Asuhan ini menurut ibu Dedeh, tergolong dalam cukup tertata dan terjamin. Hal ini dikarenakan panti asuhan mengusahakan anak-anak yang tinggal dapat mengenyam pendidikan yang memadai melalui donatur-donatur yang ada.

Tak hanya pendidikan formal, Panti Asuhan ini juga mengajarkan pendidikan rohani dan spiritualitas, menurut ibu Dedeh panti asuhan Griya Kasih Victory ingin anak-anak yang tinggal didalamnya mempunyai tatanan spiritualitas, iman dan rohani yang baik serta kuat. Anak-anak diajarkan untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam segala urusan dan Tuhan sebagai Juru Selamat akan selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Di setiap harinya ketika anak-anak hendak makan, pengurus panti asuhan yang ada di sini akan memberikan ayat hafalan. Ayat ini akan dihafalkan dan dikatakan pada hari berikutnya, jika anak-anak tidak hafal maka akan disuruh menghafalnya ulang. Selain itu pada pukul 04.30 dan 18.00 anak-anak diharuskan berkumpul di ruang tengah untuk memuji dan merenungkan firman Tuhan.⁴ Penulis sempat melakukan obrolan santai dengan dua anak yang tinggal di Panti Asuhan ini, mereka mengatakan bahwa mereka berada di sini di bawa oleh kakak-kakak Gereja atau kerabat, yang menginginkan anak-anak ini mendapat perubahan, khususnya terkait dengan terpenuhinya pendidikan. Karena jika mereka tetap bersama orang tuanya, maka mereka tidak akan bisa sekolah, kondisi ekonomi orang tua yang sangat minim dan mengharuskan mereka untuk tinggal di Panti Asuhan ini.

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Dedeh selaku pemilik Panti Asuhan Griya Kasih Victory pada tanggal 25 Oktober 2018

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Dedeh selaku pemilik Panti Asuhan Griya Kasih Victory pada tanggal 25 Oktober 2018

Salah seorang anak panti yang berinisial C yang berasal dari Salatiga menceritakan, bahwa ayahnya yang membawa ia ke Panti Asuhan ini sejak ia berusia 7 tahun. Ia sempat berhenti dua tahun sekolah ketika hendak naik ke tingkat Sekolah Dasar, karena ayahnya hanya seorang penjual Sop Ayam tidak mampu untuk membiayai pendidikannya.⁵ Sedangkan salah seorang lagi berinisial S yang berasal dari Kalimantan Barat, mengatakan bahwa kakak Gerejanya yang mengantar ia ke Panti Asuhan ini. Ayah dan ibunya yang hanya bekerja sebagai petani tidak mampu untuk membiayai pendidikannya. S yang baru 1,5 tahun berada di Panti Asuhan, pada awalnya merasa ingin pulang karena rindu dengan ayah-ibunya dan merasa tidak betah, apalagi ketika terjadi pertikaian dengan teman kamarnya.⁶ Ketika S dan C ditanyai terkait dengan perasaannya setelah tinggal di sini bagaimana, mereka merasa senang karena bisa melanjutkan pendidikan, bisa bertemu dengan teman-teman yang lain dan mendapatkan pelajaran yang lain.

Panti Asuhan ini memiliki aturan yang mengharuskan mereka lakukan, yaitu menghafal ayat Alkitab dan mengikuti ibadah 2 kali sehari setiap harinya. Pada awalnya mereka merasa tidak suka namun karena merupakan keharusan, dan menjadi kebiasaan akhirnya mereka menyukai kegiatan ini. Melalui ibadah dan renungan yang mereka dapatkan setiap harinya, mereka mendapat pengajaran bahwa Tuhan adalah Allah yang baik, dan setiap rancangan yang diberikan kepada manusia akan baik pada waktunya. Namun ketika ditanyai penilaian apa yang diberikan kepada Allah, berdasar pengalaman hidup yang selama ini dilalui, mereka bingung harus memberikan jawaban penilaian dan jawaban seperti apa. Mereka hanya tertawa dan menjawab “Nggak tau kak mau kasih nilai apa”. David Tacey dalam buku *The Spirituality Revolution* menyatakan bahwa : Gambaran Allah dihayati melalui suatu proses kehidupan, kekuatan yang dinamis dan cair. Tuhan berada pada dimensi yang lebih dalam, yang melampaui persepsi manusia pada umumnya. Tuhan ada di mana-mana dan ada didalam segala hal, atau lebih tepatnya segala sesuatu ada di dalam Tuhan.⁷ Artinya dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak bisa terlepas atau pun dipisahkan dari Tuhan, dan bahkan Tuhan hadir dan hidup dalam setiap pengalaman yang dialami oleh setiap manusia.

⁵ Hasil Wawancara dengan C selaku penghuni Panti Asuhan Griya Kasih Victory pada tanggal 03 November 2018

⁶ Hasil Wawancara dengan S selaku penghuni Panti Asuhan Griya Kasih Victory pada tanggal 03 November 2018

⁷ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, h.157-158

Penulis setuju dengan pemaparan Tacey di atas dari percakapan dengan C dan S ini penulis memiliki asumsi bahwa apa yang telah diajarkan melalui renungan maupun dari pihak pengurus Panti Asuhan terkait dengan Gambaran Allah, mungkin saja menjadikan mereka bingung dengan penjelasan yang diberikan dalam renungan karena doktrin yang diberikan tidak sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka rasakan, sehingga mereka menjadi bingung untuk memberikan penilaian apa pada gambaran Allah. Karena sekali lagi gambaran Allah tercipta bukan hanya karena doktrin semata, namun juga pengalaman hidup dan peran serta dari orang tua. Penulis memiliki kegelisahan jika anak-anak terus menerus bingung, dan tidak memiliki kesempatan untuk secara jujur melihat secara kritis penghayatan pada gambaran Allah. Hal ini tentu akan berimbas pada penentuan identitas diri dan bagaimana dengan kehidupan berspiritualitasnya. Namun bisa saja dalam ketegangan ini, pengalaman hidup ataupun peran orang tua tidak memberikan sumbangsih dalam terbentuknya gambaran Allah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Gambaran Allah

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk rohani, ini menandakan bahwa manusia dilengkapi dengan daya pikir, kehendak, perasaan dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Melalui daya rohani inilah manusia dimampukan untuk menemukan nilai-nilai dalam kehidupannya, baik nilai yang luhur maupun yang buruk. Dalam kehidupan rohani merupakan pengamalan daya Roh Allah dalam diri manusia, supaya berkembang menjadi serupa dengan citra Allah dan mencapai tahap kedewasaan dirinya di dalam Kristus.⁸ Dalam kehidupan rohani manusia, peran dan gambaran tentang Allah yang dihidupi juga sangat berperan penting, bahkan bisa dikatakan paling penting. Hal ini dikarenakan Allah adalah sosok yang sentral dalam kehidupan umat manusia.

Gagasan tentang Allah memiliki implikasi yang sangat besar, bagi kesehatan mental, dan kesejahteraan manusia, karena gagasan tentang Allah yang sakral adalah integral dalam kepribadian manusia. Selain itu pemahaman tentang gambaran Allah yang dihidupi, juga berperan untuk membantu manusia menentukan identitas dirinya, dan identitasnya untuk berelasi dengan orang lain.⁹ Sehingga ketika manusia tidak memiliki gambaran Allah yang pasti, secara otomatis kehidupan manusia menjadi tidak memiliki kejelasan, tujuan dan

⁸ A.Heuken SJ, *Spiritualitas Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002)h.7

⁹ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, h.150

berjalan tidak baik. Begitupun dengan relasi dengan oranglain, tidak menutup kemungkinan bahwa relasi yang akan terjalinpun berjalan tidak baik. Tentu dari persoalan-persoalan ini akan mempengaruhi kehidupan rohaninya karena manusia dihadapkan dengan krisis identitas.¹⁰

Dalam penggambarannya sosok Allah dihayati dan digambarkan secara beraragam, hal ini dilatar belakangi oleh pengalaman dan proses kehidupan yang dialami. Tak hanya itu doktrin, tradisi, lingkungan sosial maupun peran keluarga, terlebih khusus peran orang tua juga turut mengambil bagian dalam proses seorang anak menentukan sosok gambaran Allah yang dihayatinya.¹¹ Di dalam Alkitab pun terlihat ada penggambaran Allah yang beragam bahkan terlihat sangat kontras, antara Perjanjian Pertama dan Perjanjian Baru. Di mana pada Perjanjian Pertama Allah di gambarkan sebagai sosok yang kejam, penghukum, pencemburu dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, sosok Allah di gambarkan sebagai sosok yang baik, penyayang dan pengampun. Allah juga digambarkan secara proyeksi antropomorfosis, di mana Allah digambarkan secara metamorfosis, misalnya Allah digambarkan seperti Gembala yang menuntun domba-dombanya, Allah sebagai seorang Bapa yang menyayangi anak-anaknya.¹²

Seiring perkembangannya gambaran Allah yang baru dikembangkan melalui seni, imajinasi, filsafat dan kreativitas. Tuhan tidak lagi dilihat sebagai sosok statis di surga, seorang yang menciptakan dunia sekaligus mendesain seluruh alam semesta. Tuhan tidak ditekankan lagi sebagai objek ataupun benda. Namun saat ini gambaran Allah lebih dihayati melalui suatu proses, kekuatan yang dinamis dan cair. Tuhan berada di dimensi yang lebih dalam, yang melampaui persepsi manusia pada umumnya. Tuhan ada di mana-mana dan ada didalam segala hal, atau lebih tepatnya segala sesuatu ada di dalam Tuhan.¹³ Artinya dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak bisa terlepas atau pun dipisahkan dari Tuhan, dan bahkan Tuhan hadir dan hidup dalam setiap pengalaman yang dialami oleh setiap manusia. Waktu mengandung kekekalan sebagai dimensi dari diriNya, dan kenyataan yang ada dirasakan sebagai bagian dari realitas sakral. Hal inilah yang memberi kandungan ataupun memenuhi pengalaman manusia. Tuhan menyatakan diri kepada manusia tidak hanya melalui tulisan suci seperti yang tertulis dalam Alkitab, penciptaan dan tradisi.

¹⁰ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, h.150-151

¹¹ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, (USA: Chalice Press, 2011) h.2

¹² Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h.8

¹³ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, h.157-158

Namun juga melalui pengalaman-pengalaman yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metafora-metafora yang hadir dan lahir akibat dari wahyu maupun pengalaman inilah yang menjadikan manusia mampu melihat hal-hal yang lebih dalam dan baru mengenai gambarannya tentang Allah dalam dirinya.¹⁴

1.2.2 Peran Keluarga dalam Pembentukan Gambaran Allah

Berkaitan dengan pemaparan bahwa gambaran manusia tentang Allah tercipta melalui pengalaman dan ajaran, hal ini pertama kali akan didapat dari sosok keluarga yakni melalui peran ayah dan ibu. Meski diciptakan seksual yang berbeda dan komplementer, namun ayah dan ibu diciptakan mencerminkan gambar Allah. Sehingga dalam keluarga dibangun atas cinta kasih sebagai perwujudan cinta Allah, karena keluarga itu sendiri adalah gambar dan citra Allah.¹⁵ Sehingga dalam keluarga harus terdapat dan tercipta gambaran Allah, karena orang tua menjadi wakil dari Allah didalam dunia.

Dalam kehidupan manusia keluarga menjadi konteks utama dalam kehidupan, yang didalamnya terdapat hubungan sehari-hari dan menjadi tempat pembentukan mendasar rohani seseorang.¹⁶ Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama yang mengajarkan anak-anak untuk belajar tentang sesama dan dunia, sehingga hubungan seseorang dengan orang tua maupun saudara kandung menjadi hal yang penting dan menentukan. Karena didalamnya seseorang akan merefleksikan perasaan-perasaan, nilai dan pola kehidupan yang bercermin dari kehidupan orang tua mereka. Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani, dengan mengamati perilaku orang-orang dewasa (orang tua) daripada belajar dari perkataan atau nasihat yang diberikan.¹⁷ Menilik dari hal inilah bagi penulis keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah arena yang digunakan untuk mempraktikkan kehadiran dan pemahaman tentang Allah melalui peristiwa-peristiwa dalam kehidupan keluarga. Pemahaman tentang Allah pertama kali dibentuk ketika manusia berada di masa bayi maupun masa anak-anak. Pada masa ini manusia berada dalam kondisi yang mudah menyerap, sehingga digunakan untuk memberi kerangka perkembangan religius awal. James W. Fowler memaparkan perjalanan

¹⁴ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, (USA: Brunner-Routledge, 2004) h.158-160

¹⁵ Maurice Emynan. SJ, *Teologi Keluarga*, h. 28

¹⁶ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) h.10

¹⁷ Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, h.13-15

perkembangan iman seseorang:¹⁸ Pada tahap pertama yaitu **Intuitif/Proyektif** pada usia 4- 8 tahun, mereka memaknai dunia melalui orang tua atau orang dewasa lain yang memberi pengaruh, dengan menirunya. Tahap yang kedua adalah **Mitis/Literal** yaitu ketika manusia masuk dalam umur 8-12 tahun, mereka akan masuk tahap pencarian arti, makna hidup dan dunia berdasar orang-orang yang ada di sekelilingnya. Kisah ataupun ajaran yang ada disekelilingnya dipahami secara harafiah dan literal. Tahap yang ketiga adalah **Sintetis/Konvensional** yaitu pada usia 12 sampai dewasa, merupakan iman yang menyesuaikan dan mengambil arah berdasar kebiasaan yang ada, yang di pilih secara sadar, dan menjadi pegangan. Tahap keempat adalah **Individual/Reflektif** yaitu saat usia 17 atau 18, iman yang selama ini dihidupi menjadi pola iman yang dipilih secara pribadi dan bersifat otonom. Tahap kelima adalah **Konjungtif** yaitu pada tengah umur atau sesudahnya, iman menerima pandangan yang berlawanan, dan membuatnya menjadi pola yang kokoh. Tahap keenam adalah **Universal**, biasanya terjadi pada usia lanjut. Pada perjalanan ini iman mencapai tahap yang terakhir, dan menjadi titik rujukan.

Berdasar hal inilah menjadi penting jika ajaran ditanamkan sejak dini , sehingga menjadi nilai yang akan menjadi bahan pemahaman dan pemikiran dalam perkembangannya di kemudian hari.¹⁹ Selain itu yang hal yang penting yang perlu diperhatikan adalah pengalaman yang berlangsung dengan orang-orang disekitarnya menjadi hal yang amat berarti dan penting bagi mereka. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua maupun orang dewasa (selain orang tua kandung) yang berkesan merupakan dasar atau pondasi mereka dalam menentukan bangunan keagamaan maupun spiritualitas pada masa depannya.²⁰ Lebih jauh lagi hal ini berdasar pada dasar harapan antar kepercayaan dan ketidakpercayaan yang dialami pada hubungan anak dan orang tua. Dalam hal ini Rizzuto mengungkapkan bahwa anak dapat menciptakan gambaran Allah, bukan hanya dari sosok dan peranan orang tua dalam kehidupan nyata, namun juga dari harapan dan rasa takut kepada orang tuanya.²¹

Selain itu peran penting keluarga adalah menumbuhkan dan mengembangkan pribadi anak melalui didikan asuhan yang diberikan oleh ayah dan ibu, melalui didikan dalam keluargalah harapan-harapan anak-anak pada Allah maupun orang tua muncul, karena orang tua dianggap

¹⁸ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) h.36-38

¹⁹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, h.36-38

²⁰ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, h. 14

²¹ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, h.16

sebagai wakil Allah bagi anak-anak.²² Jika gambaran Allah seseorang terbentuk dari matriks hubungan yang negatif dan menyakitkan dengan orang tua maupun dengan pengasuh lainnya seseorang mengalami rasa hampa atau kekosongan dalam dirinya.²³ Maka akan dikhawatirkan terdapat lubang di mana Allah yang seharusnya dikenal sebagai sosok yang baik namun berbanding terbalik. Pemahaman teologi tidak mampu menghindari masalah gambaran Allah atau yang Ilahi dari setiap orang, hal ini karena berhubungan dengan yang Ilahi dari dalam representasi masing-masing pribadi dan representasi orang-orang penting lainnya dalam kehidupan mereka.²⁴ Jelasnya gambaran yang dibentuk akan mencerminkan aspek positif maupun negatif berdasar dari pengalaman relasi tersebut, yang digabungkan dengan kultur atau tradisi institusional gambaran Allah. Anak-anak mengadaptasi konteks kultur dan keagamaan sebagian dicapai melalui relasi dengan orangtua maupun orang terdekat, yang selaras dengan representasi dogma gambaran Allah.

Berkaitan dengan hal ini Knight mengatakan jika representasi Allah seseorang tidak bertepatan dengan representasi yang di ajarkan, maka seorang tidak bisa menerima kontak emosional dengan pemahaman baru tentang Tuhan.²⁵ Seseorang dimungkinkan menjadi takut menghadapi citra Allahnya yang lama, karena terdapat perasaan menyakitkan yang berhubungan dengan orang tua maupun orang terdekatnya. Seorang belum tentu bisa mentoleransi kekecewaan pada Tuhan, ketika konteks religius seseorang mengajarkan bahwa Tuhan adalah cinta namun konteks keluarga bertentangan dengan ajaran itu, akan dimungkinkan anak-anak akan menilai dirinyalah yang tidak layak.²⁶

1.2.3 Tindakan Panti-Asuhan

Sampai saat ini persoalan relasi antara anak dengan orang tua, tetap menjadi masalah yang nampaknya banyak dialami oleh keluarga-keluarga. Persoalannya ialah terkadang anak-anak yang memiliki orang tua “lengkap”, tidak mendapatkan perhatian yang utuh dalam perkembangan spiritualitasnya dan gambarannya tentang Allah. Apalagi ketika beranjak memasuki usia muda, seringkali orang tua melepas dan membaskan tanpa ada suatu pendampingan karena di rasa mampu. Proses relasi dan pendampingan anak dengan pengasuh utama, dalam hal ini adalah orang tua adalah hal yang penting. Relasi yang terjalin

²² Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab*, (Uwais Inspirasi Indonesia)h.74

²³ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, h. 17

²⁴ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, h. 17 - 18

²⁵ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, h. 20

²⁶ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God*, h. 18-19

dapat membawa dampak di banyak hal. Ketika relasi yang terjalin justru ketidak nyamanan atau rasa sakit pada anak. Tidak peduli seberapa sering pengasuh berinteraksi dengan anak, kemungkinan besar akan menginternalisasi anak dengan beberapa hal negatif. Sebaliknya Jika si anak menginternalisasikan yang baik atau aman, dia akan merasa aman dan akan mampu membentuk hubungan positif. Jika anak menginternalisasi dengan rasa cemas atau penuh kebencian, dia akan mengantisipasi memiliki pengalaman negatif dalam hubungan lain.²⁷

Begitupun dengan anak-anak yang ada di Panti Asuhan, mereka akan mendapatkan figur bapak atau ibu pengganti yang merawat mereka di panti asuhan. Namun belum tentu mereka mendapatkan gambaran dan cinta yang seharusnya dimiliki keluarga ideal dan mendapatkan perhatian yang penuh dalam perkembangan spiritualitas dan gambaran Allahnya, mengingat bahwa di panti asuhan bukan hanya ada satu atau dua orang anak saja namun bisa saja jumlahnya puluhan, sehingga perhatian yang mereka dapat terbagi-bagi dan tidak bisa terfokus pada satu orang saja. Meski tidak memiliki keluarga yang ideal namun anak-anak yang ada di panti asuhan Kristen tetap memiliki gambaran Allahnya. Dalam hal ini mereka bisa mempelajari dari Ayah-Ibu di panti asuhan, atau dari persekutuan-persekutuan yang mereka ikuti dan pembekalan dari Gereja seperti yang di dapatkan oleh anak-anak panti asuhan di Griya Kasih Victory.

Gambaran-gambaran yang diajarkan tentu akan disesuaikan dengan kehidupan mereka, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anak-anak di sana penulis mendapati bahwa gambaran yang diajarkan kepada mereka adalah gambaran sosok Allah yang Maha benar, dan sebagai Juru Selamat.²⁸ Menurut penulis gambaran yang diajarkan ini sama seperti gambaran-gambaran Allah akan yang muncul pada orang-orang awam maupun yang dogma Gereja sebagai berikut ²⁹:

1. Allah Maha kuasa: kehidupan umat manusia tidak akan pernah terlepas dari ujian dan cobaan, namun kadar ujian atau cobaan di setiap orang berbeda-beda. Gereja atau orang awam selalu menganggap ujian sebagai salah satu rencana Allah yang akan menghantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya.

²⁷ Jack O. Balswick & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, (United State: Baker Publishing Group, 2007) h.128

²⁸ Hasil Wawancara dengan pengurus dan beberapa anak panti asuhan Griya Kasih Victory, pada tanggal 03 November 2018

²⁹ Alden Gannet, *Tuhan Dibalik Air Mata*, (Jepara: SILAS, 1978), h. 28-32

2. Allah Maha adil dan kasih: Allah akan menunjukkan keadilannya ditengah ujian dan penderitaan dalam kehidupan umat manusia, jika tidak dirasakan saat ini maka keadilan itu akan dirasakan suatu saat. Mungkin ketika manusia telah mati, ia akan berada di Sorga bersama Allah, sebagai wujud keadilan Allah. (Mat 5:3)

3. Allah Maha tahu: Seringkali manusia mempertanyakan bagaimana Allah bekerja atas persoalan yang ada, mengapa Allah mengijinkan penderitaan atau ujian ini pada dirinya ? namun manusia mempercayai bahwa Allah telah mengetahui segalanya dan akan melepaskan dari belenggu itu.

Bagi penulis perlu diingat kembali, bahwa sebuah pengalaman yang dialami oleh seorang berkontribusi besar bagi pola pikirnya mengenai Allah yang sedang digumulinya. Memahami sosok Allah memiliki kaitan erat dengan pengalaman yang dialami oleh semua orang terlebih khusus dalam hal ini adalah anak-anak yang harus tinggal di Panti Asuhan, karena mereka belum dapat berpikir kritis maka mereka akan dapat dengan mudah menerima pemahaman-pemahaman gambaran Allah yang demikian, dan menunjang dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritualitasnya. Ketika yang dipahami atau tekankan Panti Asuhan pada anak-anak justru adalah gambaran dogma yang begitu kaku, maka anak-anak tentunya akan terjatuh pada tindakan membenaran formatif. Sesuatu hal yang menjadi masalah kedepan, anak-anak tidak bisa kritis dan jujur terhadap refleksi emosionalnya untuk mendialogkan pengalamannya dengan gambaran Allahnya. Padahal kita juga perlu mengingat bahwa ketika mereka beranjak dewasa, tentu pemikiran mereka menjadi lebih kritis dan mampu menciptakan penilaiannya sendiri terhadap sosok Allah. Setiap pengalaman yang ada tidak dapat begitu saja dilupakan, dan berdasar pengalaman inilah konteks gambaran Allah yang positif atau negatif akan dihidupi oleh anak-anak di Panti Asuhan, baik di kehidupan saat ini maupun ketika mereka telah beranjak dewasa. Nah, ketika gambaran dogma yang mereka hayati selama ini, dikemudian hari akan bertentangan dengan kenyataan hidup mereka, maka yang terjadi adalah kekecewaan yang begitu dalam terhadap Allah, dan akan berakibat buruk pada iman mereka. Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penulis mendapati kegelisahan di mana anak-anak ini tidak memiliki konsep identitas diri yang jelas. Konsepsi atau identitas diri ini sendiri merupakan suatu ungkapan dari tiap individu maupun kelompok mengenai siapa diri mereka dan apa tujuan dari diri mereka, identitas sendiri memiliki sifat yang dinamis.³⁰

³⁰Jan Hendrik, *Jemaat yang Vital*, (Yogyakarta : Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993) h.174

Anak-anak tidak mampu dan bingung untuk menilai gambaran Allah berdasar pengalaman hidupnya, pemahaman yang mereka dapatkan adalah bahwa sosok Allah adalah sosok yang baik, dan telah memberikan rancangan yang indah bagi kehidupan manusia. Gambaran Allah sendiri merupakan penghayatan relasi manusia dengan Allah, sehingga menghasilkan penghayatan tertentu mengenai Allah yang impersonal, penghayatan inilah yang bagi penulis menolong seseorang untuk membentuk identitas dirinya.

Penulis berasumsi permasalahan ini terjadi karena apa yang dipahami dan ditekankan mungkin tidak sesuai dengan pengalaman hidupnya, dan bisa saja karena memang anak-anak masih dalam proses pembentukan gambaran Allah yang belum selesai. Jika gambaran Allah selalu dipaksakan dengan pengalaman hidup yang terjadi, maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan positif seseorang untuk menciptakan identitas diri kedepannya, yang akan berkaitan juga dalam proses relasi yang terjalin dengan orang lain.³¹ Selain itu penulis pun menemukan permasalahan, di mana bagi penulis pihak panti asuhan kurang memberikan perhatian dan kebebasan atas perkembangan pola gambaran Allah yang tercipta pada setiap individu, dan penulis pun melihat bahwa kehidupan Panti yang sangat individualis tidak dapat menggantikan posisi keluarga bagi anak-anak didalamnya.

Namun untuk mendapatkan data yang lebih pasti, tentu penulis masih perlu melakukan penelitian dan analisis melalui skripsi ini. Panti asuhan memberikan penekanan akan gambaran Allah yang baik, mengadakan persekutuan di dua kali sehari di setiap harinya, mengharuskan anak untuk menghafalkan ayat setiap harinya dan mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan-pelayana di Gereja. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak yang ada di Panti Asuhan memiliki iman yang kuat dan selalu menekankan dalam hati bahwa Allah adalah juru selamat mereka. Namun Panti Asuhan kurang memperhatikan bahwa ada diantara anak-anak yang merasa bingung dengan gambaran Allah yang baik, karena kurang sesuai dengan pengalaman yang mereka terima, dalam benak mereka tidak bisa mengiyakan seluruhnya apa yang diajarkan dan ditekankan oleh pihak panti asuhan.³²

³¹ David Tacey, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, h.150

³² Hasil Wawancara dengan beberapa anak panti asuhan Griya Kasih Victory, pada tanggal 03 November 2018

1.3 Batasan Masalah

Dalam pembahasan penulis kali ini akan membatasi dan menitik beratkan pada pengalaman yang menjadi salah satu bagian yang memang tidak dapat dipisahkan ketika seseorang ingin mencoba melihat apa yang sedang Allah kerjakan dalam kehidupannya . Begitupun melalui pengalaman anak maupun remaja yang ada di Panti Asuhan, tentu pengalaman ini membuat mereka mengalami perjumpaan dengan sosok Allah yang berbeda, dan kemudian mereka mengkonsepkan gambaran Allah sesuai dengan apa yang mereka alami, dan satu dengan yang lain tentu akan berbeda-beda, unik dan personal. Penulis juga akan meneliti bagaimana peran pengalaman - keluarga menjadi hal yang penting. Dampak seperti apa yang diberikan oleh keberadaan dan ketidakberadaan keluarga dalam hidup anak-anak di panti asuhan, dengan gambaran Allah yang mereka hidupi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang inilah, penulis mengajukan rumusan pertanyaan yang dijadikan bahan penelitian :

1. Bagaimana dan apa dampak keluarga yang dipahami oleh anak-anak Panti Asuhan ?
2. Gambaran Allah seperti apa yang ada ditengah-tengah remaja panti asuhan ?
3. Apa karakteristik gambaran Allah, jika diukur dengan konsep hidup berkeluarga dalam komunitas panti asuhan ?

1.5 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka penyusun mengangkat judul untuk skripsi ini, yaitu:

“Gambaran Allah dari Perspektif Anak-Anak Panti Asuhan”

Penyusun memilih judul di atas dengan penekanan bahwa hidup manusia terutama ketika hidup tidak bersama keluarga dan memiliki pengalaman hidup yang berbeda, maka tentu berbeda juga pandangan mereka akan gambaran Allah. Gambaran Allah yang berusaha diperoleh dari beberapa informan akan mencoba memberikan gambaran yang beragam nantinya. judul ini juga diambil karena keprihatinan akan minimnya gambar Allah yang dipahami sehingga tidak banyak orang berpendapat mengenai gambaran Allah berdasarkan pengalaman pribadinya masing-masing.

1.6 Tujuan Penyusunan

Tujuan dari penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menolong anak-remaja di panti asuhan untuk memahami dirinya sebagai bagian dari Allah dan Allah ada ditengah-tengah pergumulan mereka.
2. Menolong gereja untuk belajar mengenai gambaran Allah dari berbagai versi, sehingga gambaran Allah yang dipahami bukan hanya gambaran Allah secara dogmatika saja.
3. Memahami dan mengetahui gambaran Allah seperti apa yang dihidupi oleh anak-remaja di Panti Asuhan.
4. Membantu dan memotivasi gereja untuk lebih peduli terhadap anak-remaja yang ada di Panti Asuhan.
5. Menggerakkan orang-orang yang lebih mumpuni untuk menciptakan karya tulisan akademis yang nantinya akan membantu masyarakat dan Gereja agar semakin mengerti kehidupan dan pergumulan yang dialami anak-remaja panti asuhan, sehingga menumbuhkan perhatian bagi anak-remaja di Panti Asuhan. Karena sejauh ini masih sedikit sekali buku atau referensi yang mengangkat topik panti asuhan.

1.7 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan, dan pengambilan data yang dilakukan, penulis menggunakan metode wawancara terstruktur atau metode kualitatif. Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas. Secara umum, penelitian menyediakan sedikit ruang bagi variasi jawaban, kecuali penelitian tersebut menggunakan metode pertanyaan terbuka.

Meskipun menggunakan pertanyaan wawancara yang terstruktur, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk memberikan pertanyaan tambahan ketika ada pertanyaan yang perlu diperdalam. Metode ini dipilih karena dengan adanya pertanyaan terstruktur membuat penulis mampu fokus dan memberikan pertanyaan secara terarah dan tidak melewatkan poin-poin atau jawaban yang ingin diperoleh. Cara ini dinilai sebagai cara yang cukup baik karena dengan berbicara atau mencari informasi secara langsung membuat

informan “terangsang” untuk memberikan informasi lebih detail dan mendalam. Melalui cara ini juga mempermudah penulis untuk melihat sejauh mana informan mampu memberikan informasi lebih dalam lagi.

Beberapa latar belakang, seberapa intim relasi yang dirasakan bersama keluarga, dan pengalaman hidup yang beragam membuat penulis mendapat berbagai pandangan yang cukup beragam. Pengalaman-pengalaman yang informan paparkan di dalamnya terdapat refleksi atau pandangan akan Allah yang juga berbeda pula. Adanya keberagaman inilah yang membuat proses wawancara menjadi menarik. Dinamika yang muncul tidak hanya berkaitan dengan masalah mengolah pengalaman tetapi juga terdapat emosi yang ada di dalamnya. Pengalaman unik yang harus mereka rasakan yaitu tidak hidup dengan keluarga regular, sangat memberi dampak yang berarti bagi anak-anak panti asuhan. Data-data yang diperoleh melalui proses wawancara kemudian ditulis dalam bentuk tabulasi data yang di lembar lampiran. Dalam tabulasi data dipaparkan pernyataan-pernyataan atau jawaban yang diberikan oleh para informan dalam sepanjang proses wawancara berlangsung, namun dalam tabulasi ini penulis tidak menulis seluruh percakapan yang ada namun dengan memaparkan hasil wawancara langsung poin-poin atau inti jawaban yang berkaitan dengan rangkaian pertanyaan yang telah disajikan sebelumnya. Melalui tabulasi data tersebut akan ditunjukkan bagaimana setiap informan memberikan gambaran Allah yang mereka hidupi dalam pengalaman hidup mereka di Panti Asuhan melalui kolom-kolom, hal ini akan memudahkan penulis untuk menjelaskan hasil dari wawancara, dan memudahkan bagi para pembaca untuk melihat bagaimana setiap informan menggambarkan Allah dan memberikan pernyataan-pernyataan atau jawaban dalam setiap pertanyaan yang juga bisa dilihat di lampiran.

1.8 Kerangka Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian bab ini berisi latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kegelisahan penulis yang menjadi permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Pada bab ini, penulis juga memberikan metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih jelas dan baik.

Bab 2 Kerangka teori

Pada bagian ini berisikan terkait dengan teori dan konsep mengenai gambaran Allah, pengalaman hidup, dan konsep hidup berkeluarga dan peran panti asuhan.

Bab 3 Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis mengkaji secara kritis hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut penyusun juga menganalisis bagaimana konsep hidup berkeluarga dan pengalaman hidup di Panti Asuhan, memberikan sumbangsih dalam menghayati gambaran Allah.

Bab 4 Evaluasi Teologis

Pada bagian ini berisi tentang refleksi atas analisis dan gambaran yang ditemukan dalam kehidupan anak-anak panti asuhan.

Penutup : Kesimpulan dan Strategi / Relevansi

Pada bagian ini berisi tentang usulan-usulan tindakan atau program yang akan dilakukan guna menindaklanjuti seluruh pembahasan yang telah dijelaskan dan pada bagian penutup akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang ada pada bab satu ini.

BAB V

USULAN TINDAKAN PASTORAL PANTI ASUHAN DAN GEREJA

Pendahuluan

Pada bab ini akan berisikan tanggapan atas pembahasan, analisis dan refleksi pada bab-bab sebelumnya. Jika pada bagian sebelumnya telah dijelaskan secara mendalam mengenai gambaran Allah dari perspektif anak-anak Panti Asuhan, selanjutnya pada bab ini penyusun akan mencoba memberikan sebuah upaya usulan pada tindakan pastoral panti asuhan maupun gereja untuk menindak lanjuti pembahasan, analisis dan refleksi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Usulan tindakan pastoral pada Panti Asuhan maupun gereja, yang akan diberikan berupa pembinaan, usulan tema-tema dalam khotbah, dan juga konseling. Adanya usulan ini diharapkan nantinya akan membawa panti asuhan, maupun semua jemaat di gereja mengerti dan memahami bagaimana gambaran Allah dapat terbentuk melalui konteks kehidupan keluarga dan pengalaman hidup seseorang. Seringkali Gereja maupun Panti Asuhan sendiri, memberikan sebuah dogma mengenai gambaran Allah, tetapi gereja abai akan proses yang membentuknya yaitu melalui konteks kehidupan keluarga dan latar belakang pengalaman yang dialami oleh jemaat tersebut. Adanya usulan ini juga ingin menghimbau Gereja dan Panti Asuhan mampu memberikan gambaran Allah kepada jemaat tanpa melupakan setiap konteks yang ada.

5.1 Kesimpulan

1. Bagaimana dan apa dampak konsep keluarga yang dipahami oleh anak-anak Panti Asuhan ?

Konsep hidup berkeluarga yang dipahami oleh anak-anak di Panti Asuhan memberikan sebuah dampak yang besar dalam kehidupan mereka. Anak-anak berdasarkan pengalamannya, mereka mencoba menciptakan suatu nilai ideal dari sebuah keluarga, yaitu memiliki tujuan menghidupi cinta kasih. Anak-anak memandang cinta kasih sebagai sebuah penerimaan, pemberian diri dan relasi intim, yang dibangun antara orang tua dengan anak. Pada kenyataannya dalam pengalaman hidup mereka, konsep keluarga demikian tidak terjadi. Sehingga konsep yang terbentuk ini merupakan sebuah harapan yang anak-anak inginkan, yang dihadirkan dalam keluarga asal maupun dalam kehidupan Panti Asuhan sendiri.

Pada penjelasan bab 4 kita tahu, bahwa Panti Asuhan tidak dapat menggantikan posisi keluarga bagi anak-anak. Meski mengalami kekecewaan keluarga asal tetap menjadi tempat mereka kembali dan berharap, karena begitu cintanya anak-anak terhadap keluarganya, sampai-sampai membuat mereka tidak berani menyalahkan keluarga mereka atas kondisi sulit yang harus anak-anak tanggung. Kekecewaan inilah yang akhirnya membawa mereka begitu kuat pada konsep Allah sebagai Bapa yang sejati dalam kehidupannya. Allah di harapkan menjadi sosok yang akan memenuhi segala keinginan anak-anak terhadap keluarga mereka.

2. Gambaran Allah seperti apa yang ada ditengah-tengah remaja panti asuhan ?

Gambaran mengenai Allah menjadi hal yang masih belum dapat dijelaskan dengan baik dalam kehidupan Panti Asuhan maupun bergereja. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, hal ini di karena Panti Asuhan maupun Gereja masih menekankan pemahaman yang sifatnya dogmatik, sehingga anak-anak yang ada dalam kehidupan Panti Asuhan pun melakukan membenaran normatif. Namun gambaran ini bukanlah gambaran yang selesai atau sudah clear, karena anak-anak masih dalam proses untuk membaca dan merefleksikan pengalaman emosional hidupnya untuk menciptakan gambaran Allah. Pada saat ini yang dilakukan anak-anak adalah mencoba melihat, dan menghayati pemahaman bahwa Allah adalah baik dalam kehidupan mereka. Tentunya hal ini menjadikan anak-anak memiliki gambaran Allah yang positif yaitu sebagai Bapa yang baik, yang mau peduli, dan memiliki rencana yang indah, dalam kehidupan mereka.

Realita kondisi yang sebenarnya mereka alami, adalah kehidupan yang sulit. Dominasi dogma menjadikan anak-anak berusaha untuk menekan perasaannya, melawan apa yang di alaminya seperti kekecewaan terhadap orang tua, dan menganggap bahwa orang tua yang sejati adalah Allah, sedangkan yang ada di bumi adalah sementara. Kekecewaan yang anak-anak alami, menjadikan anak-anak melakukan pemisahan antara orang tua dengan Allah, sehingga mencoba melihat apa yang dialaminya bersama orang tuanya saat ini, sebagai sesuatu yang lumrah meski menyakitkan, karena orang tuanya yang sejati yaitu Allah, akan memberikan sesuatu yang positif kelak, sebagai hadiah. Selain itu ternyata kehidupan Panti Asuhan, yang menjadi tempat mereka hidup dan bertumbuh tidak bisa menggantikan posisi keluarga.

Sehingga menjadikan anak-anak mengimajinasikan Allah sebagai sosok Bapa yang sejati dalam kehidupannya, ditengah kerinduannya dengan keluarga, Allah dihayati ada dalam kehidupan mereka, yang menguatkan mereka ketika mereka berdoa. Inilah hasil yang didapat oleh anak-anak dalam prosesnya saat ini, untuk dijadikan kekuatan dan semangat dalam menjalani kehidupannya di Panti Asuhan. Gambaran Allah yang coba dijelaskan oleh penulis dalam, penelitian kali ini tentu bukan gambaran Allah yang sudah selesai. Anak-anak masih terus berproses merefleksikan kehadiran Allah berdasar pengalaman hidupnya.

3. Apa karakteristik gambaran Allah, jika diukur dengan konsep hidup berkeluarga dalam komunitas panti asuhan ?

Konsep hidup berkeluarga, dan pengalaman yang mewarnai kehidupan anak-anak di Panti Asuhan sangat berperan penting, dalam proses menciptakan gambaran Allah yang otentik, sehingga lebih menghidupi gambaran tersebut. Sejauh ini anak-anak sedang berproses untuk mencoba untuk menghayati gambaran Allah dengan karakter yang positif, yaitu sebagai sosok Bapa yang sejati, yang mau peduli dengan kehidupan mereka. Seperti yang telah di sampaikan di atas karakter ini begitu kuat, karena mereka memiliki pengalaman hidup berkeluarga yang tidak utuh dan mencoba untuk mencari jalan keluar agar anak-anak tidak terlarut dalam kekecewaan. Namun yang menjadi persoalan adalah proses pembentukan gambaran ini, benarkah dari refleksi sebuah konsep hidup berkeluarga serta pengalaman hidup mereka, atau karena dominasi dogma yang senantiasa dilakukan oleh Panti Asuhan dan Gereja yang mereka terima selama sehingga menjadikan mereka tidak bisa membaca pengalaman tersebut. Akan tetapi penulis tekankan sekali lagi bahwa gambaran ini bukanlah gambaran yang sudah selesai, namun gambaran yang belum selesai karena anak-anak masih berproses. Oleh karena itu usulan-usulan yang akan penulis sampaikan di bawah ini, menjadi salah satu sarana yang coba diberikan agar proses pemahaman mengenai gambaran Allah dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh anak-anak Panti Asuhan maupun jemaat, agar dapat memahami bagaimana seorang manusia dapat menciptakan menghidupi gambaran Allah yang unik dan otentik, melalui pengalaman dan refleksi yang dilakukannya.

5.2 Upaya Berteologi Dengan Pengalaman

Pada bab kedua telah telah dipaparkan bagaimana gambaran Allah dapat terbentuk, dan ternyata tidak sepenuhnya persis dengan gambaran Allah yang selama ini di tanamkan dan dijelaskan di gereja, namun terdapat faktor pengalaman hidup seseorang didalamnya. Ajaran gereja maupun Panti Asuhan yang selama ini diberikan justru merujuk pada gambaran yang dijelaskan secara turun menurun, dan tradisional (Alkitabiah). Panti Asuhan maupun Gereja seringkali lupa bahwa anak-anak yang harus hidup di Panti Asuhan dapat merefleksikan dan memiliki penghayatan gambaran Allah yang berbeda. Pada hasil penelitian dalam bab 3 pun dibahas, bahwa setiap informan memiliki proses yang berbeda, untuk menghayati gambaran yang berbeda juga sesuai dengan pengalamannya. Namun karena dogma dan ajaran yang terus menerus di tekankan, akhirnya menyebabkan anak-anak tidak dapat membaca pengalamannya, untuk menciptakan gambaran Allah yang otentik.

Konteks kehidupan berkeluarga, dan pengalaman hidup setiap anak-anak Panti Asuhan seharusnya menjadikannya berefleksi, menghayati dan menggambarkan sosok Allah. Hal inilah yang nampaknya belum dipahami oleh pihak Panti Asuhan sendiri, dan Gereja. Pihak panti asuhan dan masih banyak Gereja tidak memberi ruang, dan tidak menyadari akan pentingnya melihat konsep keluarga serta pengalaman yang di alami oleh seseorang sebagai aspek penting dalam pembentukan gambar Allah. Alhasil Panti Asuhan maupun Gereja cenderung hanya menyajikan dan menekankan ajaran atau dogma yang sama dan diulang. Adanya hal ini yang membuat hasil analisis di bab tiga dijadikan sebagai sebuah acuan oleh penulis untuk memberikan usulan yang bisa diberikan bagi Panti Asuhan maupun Gereja. Sebelum bersama-sama melihat usulan apa saja yang akan diberikan, ada baiknya kita menyimak penjelasan mengenai siapa-siapa saja yang akan menjadi sasaran.

5.2.1 Sasaran

Bab pertama dan penjelasan di atas telah menunjukkan tujuan dan mengapa gambaran Allah perlu dilihat dan dipahami lebih mendalam. Antara lain adalah agar anak-anak Panti Asuhan dapat memahami gambaran Allah berdasarkan pemahaman konsep keluarga dan pengalamannya. Panti Asuhan dan Gereja pun mampu memberikan ruang dan pemahaman mengenai gambaran Allah seseorang dari versi atau sisi lain yang sesuai dengan konteks kehidupan yang ada. Adanya hal inilah yang kemudian menjadi acuan bagi penyusun untuk membuat usulan-usulan tindakan pastoral Panti Asuhan terhadap anak-anak yang berada di sana, serta Gereja kepada seluruh jemaatnya. Usulan-usulan yang diberikan diharapkan akan

dapat dipahami, digunakan untuk Panti Asuhan maupun Gereja guna memperdalam gambaran mengenai Allah yaitu:

5.2.2 Pembinaan

Dalam kehidupan bergereja dan Panti Asuhan Kristen, pembinaan menjadi salah satu sarana pendukung bagi proses pembangunan dan pembelajaran anggotanya. Pembangunan inilah yang menolong jemaat beriman untuk – dengan bertanggung jawab penuh – berkembang menuju persekutuan iman, yang mengantarai keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹³⁰ Dalam kehidupan ber-Gereja pastinya mengagendakan pembinaan yang rutin dan seringkali permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang terjadi dalam jemaat agar dapat terselesaikan. Persoalan terkait dengan keberadaan anak-anak Panti Asuhan dan masalah apa saja yang terjadi di sana, tentu bukan menjadi titik fokus bagi Gereja. Hal ini terjadi karena tidak semua Gereja memiliki jemaat yang hidup di Panti Asuhan, jika pun ada hal yang biasa dilakukan Gereja hanyalah melakukan bhakti sosial dengan memberikan sumbangan pada Panti Asuhan. Permasalahan yang ada di dalam kehidupan anak-anak Panti Asuhan sebenarnya tidak dapat diremehkan dan dipandang sebelah mata, bagaimanapun juga anak-anak Panti Asuhan Kristen adalah bagian dari Gereja, yang juga membutuhkan perhatian dan pengertian dari Gereja. Dalam pembinaan yang biasanya di agendakan, dapat dijelaskan bagaimana gambaran Allah selama ini dimiliki, diberikan dan ditekankan oleh Gereja. Gereja masih menekankan gambaran Allah yang sifatnya dogmatik, begitu pula yang dilakukan oleh pihak pengurus Panti Asuhan yang juga memberikan ajaran tentang Gambaran Allah yang masih normatif. Gambaran-gambaran ini sebenarnya tidaklah sepenuhnya sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh jemaat khususnya yang dialami oleh anak-anak dalam kehidupan Panti Asuhan. Namun akhirnya seseorang melakukan pembenaran pada gambaran Allah yang normatif, karena Gereja maupun Panti Asuhan belum memberi ruang untuk mendialogkan pengalaman hidup dengan Allah.

Dalam kehidupan Panti Asuhan ketidak sesuaian terjadi, karena Gambaran Allah tidak sesuai dengan pengalaman hidup anak-anak, penderitaan yang anak-anak alami dan juga pengalaman keluarga yang berbeda yang sebelumnya di dapat oleh anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian dinamika pembentukan gambaran Allah yang diperoleh berbeda, semuanya

¹³⁰ P. G van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 32

berhubungan dengan konsep keluarga dan pengalaman yang dialami oleh anak-anak Panti Asuhan, namun gambaran yang menjadi dominan adalah sama yaitu Bapa yang peduli, padahal jika mereka berani dengan jujur untuk mengungkapkan, merefleksikan dan mendialogkan pengalaman tersebut dengan Allah, tentu gambaran Allah yang terbentuk akan lebih beragam, dan lebih otentik.

Namun penulis juga tidak dapat memungkiri bahwa gambaran Allah yang disampaikan juga membuat anak-anak mengalami satu konsep terlebih dahulu dan kemudian di dalam pengalamannya ia menghidupinya, namun hal tersebut tetap tidak terlepas dari aspek pengalaman dan konsep keluarga. Oleh karena itulah dalam proses menggambarkan Allah, Panti Asuhan memberikan ruang anak-anak untuk mengolahnya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Tugas panti asuhan selanjutnya adalah yang memberikan wadah dalam pemahaman akan Allah yang beragam melalui pembinaan-pembinaan yang ada. Memprogramkan pembinaan yang mendukung ke arah kesana misalnya Retreat. Hal demikian juga baik dilakukan oleh Gereja, untuk membantu jemaatnya mengolah pengalamannya untuk membentuk gambaran Allah yang lebih hidup, otentik dan sesuai dengan konteks kehidupan jemaatnya. Gereja juga bertugas menjadi wadah yang membentuk jemaatnya memiliki pemahaman tentang Allah yang beragam melalui program-program yang disusun oleh Gereja.

5.2.3 Usulan Bahan Khotbah/ Renungan

Dalam suatu ibadah tidak dapat dilepaskan dari namanya Khotbah, yang sering di anggap sebagai bagian penting dalam sebuah ibadah, karena memiliki durasi yang lebih panjang. Bahkan menurut Bapa Gereja yaitu Luther, khotbah adalah bagian yang paling tinggi dan terutama dari tiap sebuah kebaktian.¹³¹ Sampai saat inipun baik Gereja, maupun jemaat menganggap bahwa khotbah memegang peranan yang penting dalam suatu ibadah, karena melalui khotbah inilah jemaat mendapatkan firman Allah berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk dan memperbaharui hidupnya.

Melalui khotbah jemaat dapat memahami firman Allah dan melihat bagaimana Allah hadir dan bertindak dalam kehidupan manusia. Khotbah dapat diberikan setiap ibadah atau renungan yang ada, tidak hanya didapatkan pada ibadah hari minggu saja. Melalui khotbah atau renungan terdapat sebuah kesaksian yang di sampaikan, melalui hal ini dapat dilihat

¹³¹ Rothlisberger. *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h. 9

bahwa khotbah dapat digunakan sebagai sarana dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana gambaran Allah muncul, dan aspek apa saja yang dapat mempengaruhi adanya gambaran Allah yang dibentuk. Melalui khotbah seharusnya jemaat diajak untuk memahami bagaimana seharusnya gambaran Allah ini dihidupi dan dimengerti dengan baik, dan pengalaman menjadi aspek penting dalam prosesnya. Karena dalam prosesnya pun Alkitab adalah buku yang di susun oleh para penulis yang bergumul, yang menemukan Allah dalam suatu kejadian, pengalaman atau di dalam pemberitaan oleh oknum tertentu.¹³²

Oleh karena itulah melalui kotbah yang mengajak jemaat untuk lebih jujur terhadap pengalaman hidup yang ada, diharapkan jemaat nantinya menjadi paham akan gambaran Allah yang beragam dan bukan suatu kesalahan jika setiap orang memiliki gambaran Allah yang berbeda, unik dan otentik sesuai dengan apa yang telah dialaminya. Hal ini lah yang seharusnya Gereja maupun pihak Panti Asuhan, untuk tidak hanya memberitakan dogma mengenai gambaran Allah yang sangat tradisional, namun juga menunjukkan pengalaman yang juga menjadi aspek penting, yang memberikan pengaruh dalam pembentukan serta penghayatan dari gambaran Allah itu sendiri. Seperti yang telah dipahami bahwa khotbah menjadi salah satu hal yang penting, maka dalam penyusunan bahan atau tema, sebaiknya memperhatikan aspek tersebut dan dapat dimengerti sesuai dengan pemahaman dan konteks kehidupan yang ada.

5.2.4 Konseling

Konseling merupakan sebuah interaksi dua arah antara konselor dan konseli yang saling mempengaruhi dan sifatnya profesional. Artinya interaksi antara konselor dan konseli adalah interaksi di mana konseli membutuhkan konselor guna menyelesaikan masalah yang di hadapi.¹³³ Melalui konseling inilah ada sebuah proses mendengarkan dan berkomunikasi antara konselor dan konseli yang sedemikian rupa untuk menceritakan persoalan, membantu konseli menyelesaikan problem yang menjadi bebannya. Konselingpun bertujuan untuk membantu konseli untuk mengembangkan diri untuk menemukan beragam cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup.¹³⁴

¹³² Pdt.Drs. Rein Veinboer, *Pendekatan Teologi Choan Seng Song dan Ke-ilmiah-an Teologi, dalam buku “ Teologi dan Praksis Pastoral”*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1992),h.48

¹³³ Nurul Hartini & Atika D. Ariana, *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*,(Surabaya: Airlangga Univerity Press,2006),h.26

¹³⁴ Kathryn Geldard, David Geldrad,*Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008),h.11

Dalam kehidupan bergerja pun pasti terdapat program konseling pastoral. Melalui konseling inilah jemaat diberi wadah untuk dapat menceritakan dan mengeluarkan segala keluh kesah dan pergumulan yang ada di dalam hatinya. Melalui konseling jemaat di ajak untuk melihat apa dan bagaimana yang sebenarnya Allah kerjakan dalam kehidupannya, dan melalui konseling inilah diharapkan juga nantinya konsep gambaran Allah yang berangkat dari pengalaman dapat dijelaskan serta diarahkan. Dari setiap pengalaman yang dialami dan disampaikan inilah, jemaat diberikan ruang untuk secara mandiri menciptakan pemahaman tentang gambaran Allah yang dirasakan dan dihidupi oleh jemaat saat ini. Gambaran yang nantinya hadir diarahkan oleh konselor untuk di dialogkan dengan apa yang ada dalam Alkitab. Dialog antara pengalaman juga pemahan tentang Alkitab diharapkan akan menjadikan jemaat memiliki pemahan yang lebih hidup, mendalam dan lebih terbuka tentang Allah. Saat ini kehidupan Panti Asuhan hanya di kelola oleh pemilik, dan pekerja yang bertugas untuk membersihkan ruangan dan menyediakan makan untuk anak-anak Panti Asuhan. sehingga sampai saat ini belum ada tenaga khusus yang di peruntukan untuk menjadi seorang konselor atau kakak pendamping bagi anak-anak Panti Asuhan. Melihat hal demikian penulis memberikan usulan untuk Panti Asuhan menyediakan beberapa orang konselor, yang menangani anak-anak di Panti Asuhan. Dimana tugas konselor ini, selain mendengar segala keluh kesah anak-anak, mengerti perkembangan anak-anak dan juga menjadi pendamping anak-anak dalam mengolah pengalaman dalam hidupnya untuk menemukan gambaran Allah yang otentik dalam dirinya. Pengolahan ini bisa melalui pertemuan-pertemuan yang membahas tema-tema tertentu, yang berhubungan, dengan terlebih dahulu membentuk kurikulum yang sesuai.

Selain itu penulis juga mengusulkan Panti Asuhan untuk merekrut beberapa kakak pendamping bagi anak-anak, penulis rasa hal ini perlu karena anak-anak akan lebih terbuka dan dekat pada orang-orang yang tidak memiliki jarak usia yang jauh. Kakak pendamping ini tugasnya adalah menjadi teman bagi anak-anak, agar rasa kekeluargaan di dalam Panti Asuhan dapat terbentuk. Kakak pendamping ini juga bertugas untuk menjadi penghubung antara anak-anak – konselor – pengurus Panti Asuhan, oleh karena itu akan lebih baik jika kakak pendamping ini juga di beri arahan terkait dengan kurikulum yang menjadi tujuan dari pengembangan anak-anak Panti Asuhan ini. Dalam hal ini Panti Asuhan bisa meminta bantuan dan membuka kesempatan pada mahasiswa-mahasiswa yang memang memiliki background konseling dan pendampingan anak, seperti mahasiswa psikologi atau teologi

untuk magang. selain itu dalam hal ini pun Gereja dapat turut ambil bagian didalamnya sebagai bagian dari kepedulian Gereja.

5.3 Kemungkinan Program yang Dapat Dilakukan

Berdasarkan beberapa usulan tindakan pastoral yang telah dipaparkan di atas, dapat terlihat bahwa tindakan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil analisis yang telah dilakukan di bab tiga maupun hasil evaluasi dalam bab empat. Usulan tindakan yang penulis coba sampaikan di atas, diharapkan mampu menjadi pertimbangan dan menjawab persoalan mengenai gambaran Allah yang selama ini kurang diperhatikan, dimana Gereja maupun Panti Asuhan, masih menekankan gambaran Allah hanya bersifat dogmatika yang tidak semua orang dapat menghayatinya dalam kehidupan. Setelah memahami usulan-usulan yang telah dijelaskan, maka kemungkinan program yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembaharuan terhadap kurikulum bahan-bahan ajaran, baik dalam pendalaman alkitab, renungan, khotbah dan pembinaan.
2. Mengadakan Pembinaan mengenai pengalaman hidup dan gambaran Allah dalam sebuah retreat atau KKR
3. Membenahi program konseling pastoral, secara khusus untuk pihak pengurus Panti Asuhan dengan menambahkan tenaga konselor dan kakak pendamping.
4. Melakukan penelitian lanjutan.

Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan setiap tahunnya dengan mengubah sub tema kegiatan, dan memberikan inovasi yang menarik, namun tetap dalam satu pembahasan yaitu mengenai gambaran Allah. Dalam Gereja usulan kegiatan tersebut bisa dimasukkan dalam bulan-bulan khusus seperti bulan keluarga, paskah atau natal. Namun akan lebih baik lagi jika memang Gereja menyediakan minggu-minggu khusus untuk untuk membahas mengenai gambaran Allah dan pengalaman yang ada.

Adanya penjelasan mengenai gambaran Allah yang di sampaikan dalam kehidupan bergereja secara berulang, diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu penguat akan gambaran Allah dan bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan umat manusia, meski dalam kehidupan yang menyakitkan sekalipun. Sedangkan dalam kehidupan panti asuhan, sebagai lembaga pelayanan Kristiani seharusnya juga membenahi hal yang telah di sampaikan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Balswick, Jack O. & Judith K. Balswick, *The Family : A Christian Perspective On The Contemporary Home*, United State: Baker Publishing Group, 2007.
- Barth, Marie Claire, *Ayub : Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bria, Emanuel, *Jika ada Tuhan Mengapa ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Capucio, Dave.D. *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological*, Leiden-Boston: Brill NV, 2010.
- Denzin, Norman k. dan Yvonnas S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Sosial Republik Indonesia: *Peran Panti Asuhan*, 2007:7.
- Eminya, Maurice, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Encyclopedia of The Bible : *Menjelajah Dunia Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Gannet, Alden, *Tuhan Dibalik Air Mata*, Jepara: SILAS, 1978.
- Geldard ,Kathryn, David Geldrad, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Hamma, F.SJ, *Iman dan Perasaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hartini, Nurul & Atika D. Ariana, *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, Surabaya: Airlangga Univerity Press, 2006.
- Hendrik, Jan, *Jemaat yang Vital*, Yogyakarta : Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993.
- Heuken, Adolf, SJ, *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hooijdonk, P. G Van, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Knight, Jennie. S, *Feminist Mysticism and Images of God*, USA: Chalice Press,2011.
- Marbun,Stefanus. M, *Keluarga Di Mata Tuhan Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab*, Uwais Inspirasi Indonesia
- Rein Veinboer, *Pendekatan Teologi Choan Seng Song dan Ke-ilmiah-an Teologi, dalam buku " Teologi dan Praksis Pastoral"*,Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1992.
- Rothlisberger,*Homiletika Ilmu Berkhotbah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Song, Choan Seng, *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tacey,David, *The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*, USA: Brunner-Routledge,2004.
- Thompson, Marjorie L, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*,Jakarta: BPK Gunung Mulia,2000.
- Vermeer, P.A.D.M, *Learning Theodicy (The problem of Evil and The Praxis of Religious Education; an Empirical-Theological Study)*, Leiden: Koninklijke, 1999.

Rujukan Internet

- <http://e-resources.pnri.go.id:2109/ehost/detail/detail?vid=2&sid=6a1d7fee-fd3d-4994-8c41-e1d7d6a19fa6%40sessionmgr4003&hid=4204&bdata=JnNpdGU9ZWWhvc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=mnh&AN=20678886> diakses pada 28 Februari
- <https://kbbi.web.id/> diakses 24 April 2019
- <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93> diakses pada 24 April 2019
- <https://www.griyakashivictory.com/about-us/activities/> diakses 24 April 2019
- <https://media.neliti.com/media/publications/103588-kajian-analisis-terhadap-konsep-pemikira-454c6616.pdf> diakses pada 27 Juni 2019
- https://www.academia.edu/24051247/Teori_Fowler diakses pada 07 Agustus 2019